

# BERPIKIR DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

Malkan

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu

## Abstract

This article deals with التفكير in the Qur'an employing the thematic method of qur'anic exegesis. Observing the verses used the Qur'an, the writer found some words in the Qur'an denoting both negative and positive thinking. To denote the negative thinking, the word تتفكرون is used; to denote the things related to the prohibition of drinking liquor and of gambling; the word تعقلون is used; to denote the order to do good things; the word نظر is used; to denote *al-Walid al-Mughirah's* negation to the Qur'an; to denote the unbelievers' accuses of the prophet Muhammad, the word احلام is used. In the mean time, to denote the positive thinking, the Qur'an adopts the word يتفكرون that is something related to the creature of the universe and of the natural phenomena; the word ينظر is used to denote the origin of human beings; the word اولو الالباب is used to denote agreement and negation to truth of the Qur'an.

**Kata Kunci:** tafsir, berpikir, Alquran

## PENDAHULUAN

Allah swt. telah memuliakan manusia, di samping memberikan padanya nafsu, Ia pun memberikannya akal. Hidayat (2000: 210-211) mengemukakan bahwa manusia dikaruniai akal untuk berpikir, dengan begitu ia ditakdirkan untuk mempunyai daya pikir yang kreatif sehingga pada tataran pemikiran, ia memiliki wilayah kebebasan yang begitu besar untuk memilih.

Di samping itu, Al- Ghazaliy –sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab- mengemukakan bahwa pengertian akal, di antaranya adalah potensi yang membedakan manusia dari binatang yang sekaligus membuat manusia dapat menerima berbagai macam

pengetahuan teoretis (Shihab, 2005: 87; Al- Sya'rawiy, 1988, III: 378; Al- Anshariy, 1990: 458-459). Itulah sebabnya, manusia mampu mengadakan berbagai perubahan dan memberikan kemudahan-kemudahan kepada makhluk lain seperti binatang, bahkan kepada manusia itu sendiri, dalam mengarungi kehidupan di muka bumi ini. Sementara binatang tidak mampu melakukan hal tersebut, karena ia bertindak semata-mata berdasarkan instink atau aturan hukum alam yang melekat padanya. Jadi, manusia sanggup melakukan perubahan karena ilmu pengetahuan yang dimilikinya yang merupakan keniscayaan baginya. Dalam hubungan ini, (Tahhan, 2001: 70) menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki ilmu, terbentuk dari pribadi yang intelek.

Sudah barang tentu ilmu yang diperoleh oleh manusia tidak datang begitu saja melainkan melalui proses belajar. Sementara itu, belajar memerlukan berpikir, sebagaimana yang disinyalir oleh al-Ghazaliy bahwa belajar membutuhkan berpikir, sebab manusia tidak akan mampu mempelajari segala hal yang partikular dan semua cabang ilmu sekaligus, akan tetapi ketika manusia mempelajari sesuatu lalu dengan berpikir ia akan mendapatkan ilmu lain (Al-Ghazaliy, 2003: ...;Bandingkan Sarwono, 1996: 46-47). Hal ini mengindikasikan bahwa manusia yang mempelajari sesuatu, tidak akan mampu menguasainya secara keseluruhan dalam waktu sekejap apalagi secara terperinci, tanpa melalu proses, yaitu dengan menggunakan daya pikirnya sehingga lambat laun hal tersebut dapat diketahuinya atau dikuasainya.

Dari segi kebahasaan yang sangat terkait dengan berpikir, Benyamin Lee Whorf (1897-1941), seorang pakar bahasa, dalam (Shaleh dan Wahab, 2004: 229-230), mengemukakan bahwa bahasa yang kita pakai sehari-hari sebagai bahasa ibu mempunyai hubungan yang sangat erat dengan keadaan alam kita. Warga masyarakat dari kebudayaan tertentu akan membuat konsep-konsep dan menemukan kesesuaian dengan situasi tertentu. Hal tersebut dapat terjadi karena semua warga itu memakai bahasa yang sama, sehingga sama-sama dapat dipahami, contohnya : Suku Eskimo memakai 12 kata hanya untuk menerangkan peristiwa ketika turunnya salju. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa-bahasa yang muncul di suatu wilayah yang dipergunakan oleh manusia adalah hasil pemikirannya, yakni setelah ia mengamati kondisi alam kemudian ia memberi nama pada

suatu benda atau kejadian sesuai dengan keadaan alam tersebut. Seperti yang dicontohkan di atas bahwa ke-12 kata yang dipakai oleh suku Eskimo untuk menggambarkan turunnya salju adalah setelah ia mengamati kondisi alamnya ketika terjadinya salju itu. Contoh lain dalam kehidupan sehari-hari adalah kita menamakan ayam berkokok, karena bunyi ayam ketika berkokok itu adalah kok...kok..., begitu pula kambing mengembik karena bunyi kambing ketika mengembik adalah mbik...mbik...dan lain-lain.

Pada zaman klasik, berkat pemikiran manusia, telah muncul pakar-pakar atau cendekiawan-cendekiawan Islam yang menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution (1985, I: 71) bahwa cendekiawan-cendekiawan Islam ketika itu tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan filsafat yang mereka pelajari dari berbagai karya Yunani, kecuali mereka juga menambahkan ke dalamnya hasil-hasil penyelidikan yang mereka adakan sendiri dalam lapangan ilmu pengetahuan dan hasil pemikiran dalam lapangan falsafat. Dengan begitu muncullah pakar-pakar ilmu pengetahuan dan filoso-filosof Islam. Filosof-filosof Islam, bagaimanana halnya dengan filosof-filosof Yunani, bukan hanya memiliki sifat filosof, melainkan juga sifat pakar ilmu pengetahuan. Karenanya, karangan-karangan mereka bukan hanya terbatas dalam bidang falsafat, melainkan juga dalam bidang ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, tidak mengherankan kalau seorang pakar Barat, Rom Landau—dalam Harun Nasution—menyatakan bahwa dari orang Islam pada zaman klasik itulah orang Barat belajar berpikir secara obyektif dan menurut logika serta belajar berlapang dada di mana ketika itu Eropa masih diselubungi oleh suasana pikiran picik, tidak ada toleransi terhadap golongan minoritas lagi pula ia dikitari oleh suasana penindasan terhadap pikiran mereka. Suasana inilah kemudian menurutnya yang menjadi tuntunan atau petunjuk *renaissance* Eropa yang pada gilirannya mengantarkan pada kemajuan dan peradaban Barat di era modern sekarang. Dan sungguh sangat tepat pula apa yang dikatakan oleh Jacques C. Rislar—sebagai yang dikutip Nasution (1985, I: 74-75) bahwa ilmu pengetahuan dan teknik Islam begitu sangat dalam memberikan pengaruhnya kepada kebudayaan Barat.

Apa yang dikemukakan di atas, menggambarkan bahwa "berpikir" itu telah mendatangkan kemaslahatan, manfaat, kemudahan

dan kemajuan bagi umat manusia bahkan bagi seluruh alam. Sebaliknya, berpikir dapat mendatangkan kemudharatan atau dampak negatif. Sebagai akibat dari pola kebebasan berpikir. Sebagaimana yang disinyalir oleh Sjadzali (1997: 52-53) bahwa kekhawatiran pada kebebasan berpikir yang dapat mengarah kepada anarki berpikir, itu bisa dipahami, karena anarki berpikir dalam sektor agama dapat berdampak negatif terhadap keutuhan ajaran agama.

Memang dalam berpikir tidak menutup kemungkinan akan terjadi kerancuan atau kesalahan, di mana hal ini bisa masuk dalam kategori—apa yang diistilahkan oleh Rakhmat (2005: 5-7) sebagai—*fallacy of dramatic instance*, yaitu suatu hal yang bermula dari kecenderungan orang dalam melaksanakan apa yang dikenal dengan istilah *over generation*. Yaitu pemanfaatan satu dua kasus guna mendukung argumen yang sifatnya *general* (Umum). Kesalahan berpikir seperti ini banyak terjadi pada berbagai telaah sosial. Argumen yang bersifat *overgeneralized* ini biasanya agak sukar untuk dipatahkan. Sebab rujukan dari satu dua kasus itu seringkali berasal dari *individual's personal experience* (Pengalaman pribadi seseorang).

Misalnya, pernah di suatu ketika ada seorang yang menyatakan bahwa orang-orang Islam itu jorok. Buktinya, Indonesia yang penduduknya mayoritas Muslim, orang-orangnya adalah jorok. Kemudian orang tersebut mengambil konklusi bahwa orang-orang Muslim di mana pun mereka berada adalah jorok. Sementara orang-orang Nasrani itu adalah bersih dan rapi. Buktinya, orang-orang Nasrani di negara-negara Barat pada umumnya adalah bersih dan rapi. Ironisnya, konklusi tersebut tidak diucapkan oleh seorang awam kecuali seorang Prof. Dr. yang berasal dari sebuah lembaga perguruan tinggi Islam di Jakarta. Prof tersebut mengambil konklusi demikian dengan merujuk pada negara-negara seperti Inggris, Amerika, Perancis dan negara Eropa lainnya sebagai contoh buat negara Kristen. Dan Indonesia diambilnya sebagai contoh buat negara Islam. Hal itu pun ia tidak mengambil wilayah yang elit misalnya, Pondok Indah, Kelapa Gading atau Bintaro, kecuali wilayah yang kumuh. Dari kedua contoh itulah ia kemudian menggeneralisasikan bahwa orang Islam itu adalah jorok-jorok, sementara orang Nasrani itu adalah bersih-bersih.

Lebih lanjut Rahmat menyatakan bahwa untuk mencounter asumsi yang salah tersebut, kita dapat dengan mudah mengambil

contoh yang sebaliknya, lalu menggeneralisasikan sebagaimana yang diperbuat pak Prof. Dr tersebut. Yaitu orang Nasrani yang berada di Filipina adalah jorok, orang Nasrani yang berada di Argentina adalah jorok dan orang Nasrani yang berada di Brazil adalah juga jorok. Orang Islam yang berada di Inggris adalah bersih, orang Islam yang berada di Amerika adalah bersih, dan orang Islam yang berada di negara-negara Barat lain secara umum juga bersih-bersih. Jadi, konklusinya, orang-orang Islam adalah bersih dan orang-orang Nasrani adalah jorok (Rakhmat, 2005: 7-8).

Kesalahan-kesalahan berpikir atau pikiran-pikiran yang berdampak negatif yang telah dikemukakan di atas dapat juga mengarah kepada pikiran rendah yang justru menguasai pikiran orang kebanyakan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali Garishah bahwa tidaklah mengherankan kalau di era sekarang ini kita menyaksikan beraneka ragam model pikiran orang yang rendah. Malahan pikiran rendah tersebut sangat diminati sehingga dapat mendominasi cara berpikir mayoritas umat manusia. Hal yang demikian itu mereka masukkan ke dalam sastra, ceritera-ceritera dan film dan lain-lain (Gharishah, 1989: 62). Dampaknya sangat jelas yaitu lewat dengan bacaan-bacaan dan tayangan-tayangan di media elektronik yang sifatnya tidak mendidik, sehingga banyak generasi kita yang kerjanya hanya menghayal dan bahkan jatuh ke dalam lembah kemaksiatan seperti narkoba dan *free sex*.

Selain itu, suatu hal yang juga tidak terelakkan dari kesalahan berpikir adalah dalam bidang kedokteran. Misalnya adanya pemikiran - sebagaimana yang disinyalir oleh Syarif (2003: 106), bahwa obat atau metode penyembuhan tertentu bisa memperpanjang umur manusia. Padahal semua dokter mesti meyakini bahwa kedokteran tidak akan mampu mengobati manusia dari kematian dan mengganti umur yang sudah ditentukan. Ilmu kedokteran hanya berfungsi untuk memperbaiki kualitas kehidupan, meringankan rasa sakit serta mengobati aneka macam penyakit dan sebab-sebabnya hingga habisnya usia dan datangnya ajal yang sudah ditentukan kepastiannya. Ajal atau kematian, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Yang Maha Mengetahui segala hal yang gaib, yaitu Allah swt.

Kesalahan-kesalahan berpikir dan pemikiran yang berdampak negatif atau mendatangkan kemudharatan seperti yang dikemukakan di atas, menyebabkan kebebasan berpikir tanpa batas dan tanpa

mengikuti norma-norma yang ada. Padahal sebenarnya dalam ajaran Islam –sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution (1986: 104)— bahwa penggunaan akal tidaklah diberi padanya kebebasan mutlak agar para pemikir Islam tidak keluar dari koridor yang telah ditetapkan oleh Alquran dan Hadis, dan sebaliknya ia pula tidak dipasung atau diikat secara ketat agar pemikiran Islam tetap dapat berkembang tanpa keluar dari ajaran-ajaran Islam yang esensial. Sejalan dengan hal tersebut, Kartanegara (2003: 26) mengungkapkan bahwa para pemikir sepakat bahwa–bagaimanapun urgennya—tetap terbatas oleh sebab itu ia membutuhkan alat atau sumber lain, yakni hati atau intuisi yang dalam bentuknya yang paling tinggi adalah wahyu, yakni Alquran plus hadis.

Berkenaan dengan terbatasnya kemampuan akal (daya pikir), Quraish Shihab memberi perumpamaan bahwa akal ibarat dengan keahlian berenang. Hal ini sungguh sangat berfaedah. Keahlian tersebut sangat bermanfaat di tengah laut dan sungai, akan tetapi bila di samudra lepas dan di tengah ombak serta gelombang yang begitu membahana, maka ia tidak cukup lagi. Malah boleh jadi pada saat itu yang pintar berenang dengan yang tidak adalah sama saja, karena keduanya membutuhkan pelampung. Pelampung yang dimaksud tiada lain adalah ajaran agama (Alquran dan hadis), atau daya kalbu ataukah kecerdasan spiritual (Shihab, 2004: 134). Itulah sebabnya –Quraish menyatakan dalam bukunya yang lain- bahwa yang dimaksud dengan akal tidak hanya sekedar daya pikir sebagai hasil dari adanya fungsi otak, akan tetapi akal adalah sesuatu yang muncul dari pemanfaatan daya pikir dan daya kalbu (Shihab, 2002: 361;1995 : 294-295).

Hal tersebut sangat tepat, itu dimaksudkan supaya berpikir itu menuju kepada kebenaran karena memang –sebagaimana yang dikemukakan oleh A.A.Vahab- Islam mengharuskan agar berpikir itu diarahkan dalam rangka mengungkap kebenaran yang ada di balik kehidupan dan memahami fungsi alam ini agar manusia mampu menjalani hidupnya seiring dengan fitrahnya yang alami (Vahab, 2004: 64). Terlebih lagi secara mendasar –Sukanto, Mm dan A, Dardiri Hasyim menyatakan- agar manusia mampu mengendalikan akal yang memang memiliki karakter yang tegar, maka iman dan akal haruslah berjalan seiring dalam kesatuan gerak dan langkah secara harmonis. Melalui iman yang terbina dengan lurus dan akal yang cerdas maka manusia akan dapat menganalisis kandungan Alquran

secara lebih kritis, kreatif, inovatif dan cermat (Mm dan Hasyim, 1995: 150). Apalagi berkaitan dengan akal dalam Alquran telah banyak diakui oleh para pakar Barat, di antaranya seorang penulis Marxis, yaitu Maxime Rodinson (dalam Qardhawi, 2001: 3) menyatakan bahwa Alquran adalah kitab suci yang telah memberikan proporsi begitu besar pada rasionalisme akal.

Agar pemikiran manusia dapat terarah, yaitu mampu mendatangkan kemaslahatan (bersifat positif), tidak justru sebaliknya yakni mendatangkan kemudharatan (bersifat negatif), dalam tulisan ini penulis akan merujuk ke Alquran. Kita akan melihat seperti apa sebenarnya gambaran berpikir dalam Alquran. Tentunya yang dimaksudkan berpikir dalam tulisan ini adalah sebagaimana yang dikemukakan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) yaitu, menggunakan akal budi dalam mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu;...memikirkan sesuatu secara mendalam, (Departemen P dan K, 1990: 682) dan baik berpikir secara negatif maupun positif.

### **TERM-TERM BERPIKIR DALAM ALQURAN**

Apabila kita mencermati ungkapan tentang "berpikir" dalam Alquran, kita menemukan berbagai term seperti : *فكر* , *تعقلون* , *اولو الالباب* , *نظر* , dan *احلام* . Kata " *فكر* " (Al- Baqiy, 1992: 667) yang dalam berbagai bentuknya terulang dalam Alquran delapan belas kali, " *تعقلون* " (Al- Baqiy, 1992: 594-595) dalam berbagai bentuknya empat puluh sembilan kali, " *اولو الالباب* " (Al- Baqiy, 1992: 818) enam belas kali, " *نظر* " (Al- Baqiy, 1992: 876-878) dalam berbagai bentuknya seratus dua puluh sembilan kali dan " *احلام* " (Al- Baqiy, 1992: 275) dua kali.

Kata " *فكر* " menurut al- Ashfahaniy (t.th: 398) adalah bermakna semacam daya atau kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan guna diketahui...dan ini berada pada manusia tidak pada hewan. Jadi tentunya makna ini mengarah ke makna berpikir, sebagaimana hal ini telah tergambar pada awal pembahasan di atas.

### **Berpikir Negatif dan Positif dalam Alquran**

Kata " *تتفكرون* " (berpikir) yang bersifat negatif dalam Alquran mengarah kepada hal-hal di antaranya berkaitan "hukum mengenai

khamar dan judi", seperti yang tergambar dalam QS. Al- Baqarah(2): 219 sebagai berikut:

يسئلونك عن الخمر و الميسر قل فيهما اثم كبير و منافع للناس و اثمهما اكبر  
من نفعهما ... كذلك يبين الله لكم الايت لعلكم تتفكرون .

Terjemahnya:

*Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah, pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya ...Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir.*

Ayat tersebut—sebagaimana yang dinyatakan oleh Shihab (2000, I: 437)—adalah berbicara tentang khamar dan judi. Nabi Muhammad saw. diperintahkan oleh Allah untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut. Katakanlah : pada keduanya terdapat dosa besar, misalnya hilangnya keseimbangan, kesehatan terganggu, kebohongan, penipuan, mendapatkan harta dengan tidak benar, tertanamnya benih permusuhan, dan beberapa manfaat duniawi bagi sebagian manusia, misalnya keuntungan materi, kenikmatan sementara, kehangatan pada waktu musim dingin dan terbukanya lapangan kerja. Selanjutnya Shihab menjelaskan bahwa isyarat yang kuat mengenai keharamannya mulai lebih jelas, sekalipun belum begitu tegas. Jawaban yang menyatakan bahwa dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya mengindikasikan bahwa ia mestinya dihindari, sebab sesuatu yang keburukannya lebih dominan dibandingkan kebaikannya adalah sesuatu yang tercela bahkan haram (Shihab, 2000, I: 437). Dengan demikian, tampak bahwa karena orang-orang (Pada zaman Nabi ) itu hanya memikirkan manfaat yang bersifat sesaat dalam khamar dan judi itu tanpa memikirkan mudharatnya yang justru jauh lebih banyak dari manfaatnya, maka mereka tetap melakukan kedua hal tersebut. Itulah sebabnya, pada akhir ayat tersebut mereka diajak untuk berpikir tentang mudharatnya itu. Ketika mereka diajak untuk berpikir tentang hal tersebut, ayat itu menggunakan lafal " لعلكم تتفكرون " di mana kata " لعل " di antara maknanya—sebagaimana yang dikemukakan oleh al-



Qattan (1996: 301)—adalah "harapan" karena *mukhatab*-nya (mitra bicara) yaitu manusia. Jadi maknanya diharapkan mereka itu mau memikirkan mudharat kedua hal tersebut, sehingga dengan begitu mereka tidak melakukannya lagi.

Sementara kata " يتفكرون " (berpikir) yang bersifat positif mengarah kepada hal-hal di antaranya menyangkut "fenomena alam binatang (Lebah)" seperti yang tergambar dalam QS. Al- Nahl(16): 69 sebagai berikut :

ثم كلي من كل الثمرات فاسلكي سبيل ربك ذللا يخرج من بطونها شراب مختلف  
الوانه فيه شفاء للناس إن في ذلك لآية لقوم يتفكرون

Terjemahnya:

*Kemudian makanlah dari tiap (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (Kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.*

Thahir ibn Asyur (dalam Shihab, VII: 283) menyatakan bahwa kata " ثم " kemudian, pada ayat di atas mengandung makna "jarak", berfungsi untuk mengisyaratkan bahwa begitu jauh jarak yang mengagumkan antara apa yang dimakan oleh lebah serta hasil yang dikeluarkannya, dengan pembuatan sarang-sarang itu. Artinya, bila pembuatan sarang-sarang itu menakjubkan , dan kenyataannya memang demikian, maka yang lebih menakjubkan lagi adalah makanan dan apa yang dihasilkannya itu (Shihab, 2000, VII: 283). Lebih lanjut, Quraish menyatakan bahwa yang dimakan itu adalah "الثمرات" jamak dari " الثمرة " yang berarti "buah". Tetapi sebenarnya lebah tidak memakan buah, yang dimakan atau lebih tepatnya yang dihisap adalah bunga-bunga sebelum menjadi buah. Kaidah bahasa Arab menyatakan ini yang disebut *majaz mursal*, sama halnya bila kita berkata : "Ia menanak nasi" padahal yang ditanak adalah beras, namun karena beras itulah nantinya yang menjadi nasi, maka itulah yang kita ucapkan. Kemudian jalan-jalan yang dijalani lebah dari

sarangnya menuju tempat ia mengisap sari bunga, sangat mudah untuk dijalaninya. Artinya, betapapun berbelit-belitnya jalan yang dilewati dan jauhnya sarang yang ditinggalkan, ia tetap dapat menemukannya dan menemukan sarangnya dengan sangat mudah. Kemudian huruf " ف " (lalu) yang mendahului " ا سلكي سبل ريك " mengisyaratkan bahwa Allah swt. menciptakan naluri pada lebah, yakni berpindah dari bunga ke bunga dan dari taman ke taman. Apabila ia tidak mendapatkan bunga, ia akan terus terbang hingga jauh mencarinya, lalu jika ia mendapatkannya dan telah kenyang ia langsung terbang kembali ke sarangnya kemudian menumpahkan dari perutnya madu yang sudah lebih dari kebutuhannya.

Madu yang dihasilkan oleh lebah tersebut –lanjut Quraish dengan mengutip tafsir *al- Muntkhab*, mengandung—dalam porsinya yang begitu besar—glukosa dan perferentous, yakni semacam zat gula yang amat gampang dicerna. Ilmu kedokteran modern menyimpulkan bahwa glukosa amat bermanfaat bagi proses penyembuhan aneka macam penyakit lewat injeksi atau melalui mulut yang berfungsi sebagai penguat. Selain itu, madu juga mempunyai kandungan vitamin yang cukup tinggi yaitu terutama vitamin B kompleks (Shihab, 2000, VII: 285).

Ayat di atas ditutup dengan kalimat "bagi orang-orang yang berpikir" ( لقوم يتفكرون ) , karena penjelasan ayat tersebut berhubungan dengan kehidupan dan sistem kerja lebah serta keajaiban-keajaibannya, yang membutuhkan perenungan yang lebih dalam, sehingga ayat tersebut diakhiri dengan "bagi orang-orang yang berpikir". Demikian al-Thabathaba'i (dalam Shihab, 2000, VII: 285). Di sini, tampak jelas bahwa ayat tersebut mempersilahkan kepada manusia untuk memikirkan fenomena lebah dan apa yang dihasilkannya berupa madu. Dan orang yang betul-betul menggunakan daya pikirnya dengan baik akan dapat menangkap dan memahami serta mengambil pelajaran dari lebah tersebut.

Kemudian kata " تعقلون " yang berasal dari kata " عقل ", yang menurut al-Ashfahaniy adalah bermakna daya atau kemampuan yang siap guna menerima ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia...yang makna dasarnya adalah menahan seperti, menahan onta dengan pengikat atau tali (al- Ashfahaniy, t.th.: 354). Dengan demikian, kata ini juga bermakna berpikir, karena tidak mungkin

manusia dapat menerima ilmu pengetahuan tanpa daya pikir, dan hal itu dapat menahannya agar tidak terjerembab ke dalam kesalahan.

Kata "تعقلون" (Berakal/ Berpikir) yang bersifat negatif adalah mengarah kepada hal-hal di antaranya mengenai "perintah /ajakan kepada kebajikan" sebagaimana yang tergambar pada QS. Al-Baqarah(2): 44 sebagai berikut :

أتأمرون الناس بالبر و تنسون انفسكم و انتم تتلون الكتاب افلا تعقلون .

Terjemahnya:

*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca al- Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?*

Menurut al-Biqai' (dalam Shihab, 2000, I: 173) bahwa ayat ini mengecam tokoh-tokoh agama Yahudi yang terkadang memberikan tuntunan akan tetapi justru mereka melakukan yang sebaliknya. Dalam sebuah riwayat dikemukakan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi yang ketika itu berkata kepada keluarganya seperti, mantunya, kaum kerabatnya dan saudara susunya yang telah memeluk agama Islam : "Tetaplah kalian pada agama yang kalian telah anut (Islam), dan apa-apa yang diperintahkan oleh Muhammad, sebab perintahnya benar. Ayat ini kemudian turun untuk mengingatkan kepada orang yang melakukan hal yang demikian (Shaleh dan Dahlan, 2004: 17).

Jadi, yang jelas ayat tersebut mengandung kecaman kepada setiap penganjur agama yang melakukan hal-hal yang berlawanan apa yang dianjurkannya. Ada dua hal yang disebutkan dalam ayat yang semestinya dapat mencegah pemuka-pemuka agama tersebut sehingga tidak lupa diri mereka. **Pertama**, sebab mereka memerintahkan orang lain untuk melakukan kebajikan. Seorang yang memerintahkan sesuatu pastilah ia mengingatkannya. Alangkah ironisnya bila mereka melupakannya; **kedua**, sebab mereka membaca kitab suci. Bacaan itu mestinya mengingatkan mereka itu. Akan tetapi pada kenyataannya kedua hal itu, mereka tidak peduli, oleh karenanya sangatlah wajar bila dikecam. Namun demikian, perlu diingat bahwa meskipun ayat tersebut turun dalam konteks kecaman kepada tokoh-tokoh Bani

Israil, akan tetapi ia juga ditunjukkan kepada setiap orang terutama para muballigh dan tokoh-tokoh agama, (Shihab, 2000, I: 174) yang melakukan hal yang sama.

Karena para tokoh agama Yahudi yang disinggung dalam ayat tersebut hanya berpikir bagaimana memerintahkan atau menganjurkan kepada orang lain untuk berbuat kebajikan, tanpa menghiraukan diri mereka sendiri untuk melakukan juga apa yang mereka perintahkan, maka pada ayat itu diakhiri dengan lafal " افلا تعقلون " untuk mengingatkan agar mereka juga berpikir bahwa yang mereka perintahkan itu haruslah mereka juga melakukannya, sehingga dengan begitu apa yang disampaikan itu dapat dengan mudah diterima.

Sementara kata " يعقلون " (Berpikir)) yang bersifat positif mengarah kepada hal-hal di antaranya menyangkut "penciptaan alam dan fenomenanya", sebagaimana yang tergambar pada QS. Al-Baqarah(2): 164 sebagai berikut :

إن في خلق السموات و الارض واختلاف الليل و النهار والفلک التي تجرى في البحر  
بما ينفع الناس وما انزل الله من السماء من ماء فاحيا به الارض بعد موتها وبث  
فيها من كل دابة وتصريف الرياح و السحاب المسخر بين السماء والارض لايت  
لقوم يعقلون .

Terjemahnya:

*Sungguh dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduppkan bumi sesudah mati (kering) nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antar langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda( keesaan dan kebesaran) Allah bagi kaum yang memikirkan.*

Ayat tersebut mengajak manusia untuk berpikir dan merenung menyangkut banyak hal. **Pertama**, berpikir dan merenungkan tentang "penciptaan langit dan bumi". Kata "*Khalq*" yang diterjemahkan dengan penciptaan dapat pula bermakna "pengukuran yang teliti atau pengaturan." Oleh karena itu, selain makna di atas, kata tersebut dapat

pula bermakna "pengaturan sistem kerjanya yang teliti." Dan yang dimaksud dengan langit, yakni benda-benda angkasa misalnya, matahari, bulan dan jutaan gugusan bintang-bintang yang kesemuanya beredar dengan begitu teliti lagi teratur; *kedua*, berpikir menyangkut "pergantian malam dan siang". Yaitu perputaran bumi pada porosnya yang pada gilirannya menimbulkan malam dan siang serta perbedaannya, baik yang berkaitan masa maupun yang berkaitan panjang-pendeknya siang dan malam. *ketiga*, berpikir mengenai "bahtera-bahtera yang berlayar di laut, membawa apa yang berguna bagi manusia." Hal ini mengindikasikan sarana transportasi, baik yang dipakai zaman sekarang dengan alat-alat canggih, maupun zaman lampau yang hanya mengandalkan angin dengan aneka macam dampaknya; *keempat*, berpikir menyangkut apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, baik yang sifatnya cair maupun yang membeku. Yaitu mengamati proses turunnya hujan, pada siklus yang berulang-ulang, mulai dari air laut yang menguap lalu berkumpul menjadi awan, menebal menjadi dingin, yang pada akhirnya turunlah dalam bentuk hujan, dan mengamati pula fungsi angin, yang kesemuanya itu dibutuhkan untuk kelangsungan dan kenikmatan hidup manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan; dan *kelima*, berpikir tentang berbagai hewan yang diciptakan oleh Allah, yaitu hewan berakal, melata, bertelur, menyusui dan sebagainya (Shihab, 2000, I: 350). Kemudian ayat itu diakhiri dengan kalimat " sungguh (pada yang demikian itu terdapat) tanda-tanda (Keesaan dan Kebesaran) Allah bagi kaum yang berpikir.

Adapu lafal " اولو الالباب " tampak nya selalu bersifat positif, yaitu mengarah kepada hal-hal yan di antaranya menyangkut "penerimaan dan penolakan Kitab Allah (Alquran) " yang diungkapkan dalam bentuk perumpamaan, sebagaimana hal ini tergambar pada QS. Al-Ra'd(13): 19 sebagai berikut :

أفمن يعلم أنما أنزل إليك من ربك الحق كمن هو أعمى إنما يتذكر أولو الالباب

Terjemahnya:

*Adakah sama orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan*

*orang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.*

Ketika menafsirkan ayat tersebut, Quraish menyatakan bahwa begitulah perbedaan antara kebenaran dan kebatilan, oleh sebab itu adakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu hai Muhammad mengetahui bahwa "ia adalah kebenaran" dan yang diumpamakan dengan air atau logam murni itu, "sama dengan orang buta" yang serupa dengan buih dan kotoran logam itu? Pasti tidak sama! "Hanyalah orang-orang yang berakal (Berpikir) saja yang dapat menyadari perumpamaan dan mengambil pelajaran (Shihab, 2004, VI: 577).

Sayyid Quthb (dalam Shihab, VI: 577) menggarisbawahi bahwa penggalan ayat tersebut memperhadapkan "orang yang mengetahui" dengan "orang yang buta", tidak memperhadapkannya dengan "orang yang tidak mengetahui". Hal ini menurutnya mengindikasikan bahwa hanya kebutaan hatilah yang membuat seseorang menolak hakikat yang begitu jelas yang ditawarkan oleh ajaran Islam. Tatkala manusia mengahadapi hakikat kebenaran maka ia terbagi menjadi dua kelompok, yakni "melihat hingga mengetahui" dan "buta hingga tidak mengetahui." (Shihab, 2004, VI: 577).

Selanjutnya kata "الالباب" adalah bentuk jamak dari kata "لب" yang bermakna "sari pati sesuatu." Misalnya, kacang mempunyai kulit yang menutupi isinya. Isi kacang itu disebut *lubb*. Jadi *Ulu al-Albab* adalah orang-orang yang mempunyai "akal murni" yang tidak ditutupi oleh "kulit," yaitu kabut ide yang dapat menimbulkan kerancuan dalam berpikir. Istilah yang dipakai oleh Alquran ini mengindikasikan bahwa sari pati srt a hal paling krusial pada diri manusia adalah "akal murni"-nya yang tidak diselubungi oleh nafsu. Dengan begitu *Ulu al-Albab* adalah bukan sekedar mempunyai kemampuan berpikir cemerlang, melainkan juga kemampuan berpikir yang dibarengi dengan kesucian hati yang pada gilirannya dapat mengantarkan pemiliknya untuk meraih kebenaran dan merealisasikannya serta menghindari dari kesalahan dan kemungkarannya. Demikianlah sari pati manusia. Sementara jasmaninya tiada lain kecuali kulit yang menutupi sari pati tersebut. Selaipun demikian, sudah barang tentu kulit juga

mesti dipelihara agar sari pati itu tidak terganggu (Shihab, 2004, VI: 577-578).

Adapun kata "نظر" (berpikir) yang bersifat negatif adalah mengarah kepada hal yang berkaitan dengan "ketetapan seseorang (Al-Walid al-Mughirah) dalam penolakannya terhadap Alquran," sebagaimana yang tergambar pada QS. Al- Muddatstsir(74): 21 yaitu : "ثم نظر" (Kemudian dia memikirkan).

Menurut al-Raziy –sebagai dikutip oleh Shihab (1997: 272) - bahwa ayat tersebut menunjukkan adanya gejala jiwa yang dirasakan oleh al-Walid tatkala ia menetapkan lalu berulang kali memikirkan tentang ketetapan pikirannya mengenai Alquran. Selanjutnya Shihab menyatakan bahwa al- Walid adalah seorang yang paling memahami bahwa tidak mungkin Alquran sebagai hasil karya makhluk. Akan tetapi karena adanya dorongan pesanan Abu Jahal, ia kemudian menetapkan sesuatu yang bertentangan dengan kata hati nuraninya sendiri, akibatnya muncullah gejala di dalam jiwanya yang mendorongnya untuk melakukan *nazhar*, yakni mengulang-ulangi pikirannya berkenaan apa yang telah ditetapkannya tersebut. Dengan begitu dapat dipahami bahwa kata *tsumma* pada ayat itu, tentu menggambarkan bahwa peristiwa *nazhar* ini sesudah peristiwa *fakkara wa qaddar* (Pada ayat 18 sebelumnya, pada surah ini). Yaitu sesudah al-Walid memikirkan dan menetapkan apa yang (Mesti) diucapkannya menyangkut Alquran, lalu timbullah gejala di dalam jiwanya yang membuatnya "berpikir" ulang mengenai "ketetapannya" tersebut. Gejala itu muncul sebagai akibat dari ketetapannya yang berlawanan dengan hati nuraninya (Shihab, 1997: 272).

Sedangkan kata "ينظر" (berpikir) yang bersifat positif adalah mengarah kepada hal yang menyangkut "asal-usul kejadian manusia" seperti yang tergambar pada QS. Al- Thariq (86): 5 sebagai berikut :

فلينظر الانسان مم خلق

Terjemahnya:

*Maka hendaklah manusia memikirkan dari apa ia diciptakan.*

Kata "ينظر" adalah bentuk kata kerja masa kini, yang pada ayat tersebut, ia dirangkaikan dengan huruf *lam* dan *fa'*, hingga ia

berubah menjadi bentuk perintah. Kata tersebut pada awalnya bermakna "melihat" baik lewat mata kepala maupun lewat mata hati. Tentunya yang dimaksud pada ayat tersebut adalah "melihat lewat mata hati", dengan demikian ia bisa diterjemahkan dengan "memikirkan" atau merenungkan (Shihab, 1997: 848-849).

Sementara kata "خلق" adalah berasal dari kata "خلق" yang pada umumnya diterjemahkan dengan "mencipta". Ayat tersebut memakai bentuk pasif. Dengan begitu, di situ tidak diinformasikan siapa pelaku penciptaan. Hal tersebut dimaksudkan supaya perintah memikirkan dan merenungkan tidak melebar hingga memikirkan pula sang Pencipta. Dengan demikian pikiran dapat terfokus secara total pada upaya menyadari asal-usul kejadian, bahkan lebih dari itu ia mampu menarik konklusi-konklusi di balik penciptaan tersebut (Shihab, 1997: 849).

Adapun kata "احلام" merupakan bentuk jamak dari kata "حلم" yang mulanya bermakna "penguat jiwa dan karakter dari serangan kemarahan," lalu dimaknai sebagai akal (pikiran)(Al- Ashfahaniy, t.th.: 129). Kata "احلام" (Pikiran-pikiran) yang bersifat negatif mengarah kepada hal yang berkaitan dengan "tuduhan-tuduhan (Kaum Musyrikin) terhadap Muhammad", sebagaimana hal ini tergambar pada QS. Al- Thur(52): 32 sebagai berikut :

ام تأمرهم احلامهم ام هم قوم طاغون

Terjemahnya:

*Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini ataukah mereka kaum yang melampaui batas?*

Pada ayat sebelum ini, yaitu pada ayat 29-30, digambarkan orang-orang musyrik yang telah menuduh Muhammad saw. Dengan tuduhan-tuduhan sama sekali tidak benar, seperti, seorang tukang tenung, gila dan penyair. Itulah sebabnya Allah kemudian mempertanyakan bahwa: Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan itu ataukah mereka kaum yang melampaui batas? Artinya, mereka telah didominasi oleh pikiran-pikiran yang bersifat negatif sehingga terdorong untuk menuduh Nabi Muhammad saw. dengan tuduhan-



tuduhan yang keji, karena sebenarnya mereka telah termasuk orang-orang yang melampaui batas.

## **PENUTUP**

Mencermati apa yang telah dikemukakan di atas, tampak jelas bahwa berpikir dalam Alquran dengan menggunakan term atau redaksi " يتفكرون atau تفكرون "; " يعقلون atau تعقلون " dan " نظر atau ينظر " masing-masing mengarah kepada hal yang bersifat negatif dan positif, sedang redaksi " احلام " hanya mengarah kepada hal yang bersifat negatif saja (Memang hanya kata ini yang dua kali terulang, yang bermakna pikiran-pikiran pada ayat tersebut). Sebaliknya, redaksi " اولو الالباب " tampaknya ia hanya mengarah kepada hal yang bersifat positif.

Berpikir yang bersifat negatif, dengan menggunakan redaksi " تتفكرون " mengarah kepada hal yang di antaranya tentang "hukum khamar dan judi", redaksi " تعقلون " mengarah kepada hal di antaranya tentang "perintah /ajakan kepada kebajikan," redaksi " نظر " mengarah kepada "ketetapan seorang (al-Walid) dalam penolakannya terhadap Alquran," dan redaksi " احلام " mengarah kepada hal tentang "tuduhan-tuduhan (Kaum musyrikin) terhadap Muhammad saw". Sementara berpikir yang bersifat positif dengan redaksi " يتفكرون " mengarah kepada hal yang di antaranya tentang "fenomena alam binatang (Lebah)," redaksi " يعقلون " mengarah kepada hal di antaranya mengenai "penciptaan alam dan fenomenanya," redaksi " ينظر " mengarah kepada hal yang menyangkut "asal-usul kejadian manusia", dan term " اولو الالباب " mengarah kepada hal-hal yang di antaranya tentang "penerimaan dan penolakan terhadap Kitab Allah swt. (Alquran)" yang diungkapkan dalam bentuk perumpamaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Anshariy, Jamal al-Din Muhammad ibn Mukrim. 1410 H./ 1990  
M. *Lisan al- 'Arab*. Juz. XI. Cet.I. Beirut: Dar al- Fikr.

- Al-Ashfahaniy, Raghīb. T.th. *Mu'jam Mufradat Alfazh al- Qur'an*. Beirut: Dar al- Fikr.
- Al-Baqiy, Muhammad Fu'ad 'Abd. 1412 H./ 1992 M. *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al- Qur'an*. Cet. III. Mesir: Dar al- Fikr.
- Butt, Nasim. *Science and Muslim Society*. 1417 H./1996 M. Diterjemahkan oleh Masdar Hilmy dengan judul *Sains dan Masyarakat Islam*. Cet. I
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Al-Ghazaliy. *Al-Risalat al- Laduniyah*. 1424 H/ 2003 M. Terjemahan oleh M. Yaniyullah dengan judul "Ilmu Laduni". Cet. II. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Gharishah, Ali. 1409 H/ 1989 M. *Manhaj al- Tafkir al- Islamiy* Terjemahan oleh Salim Basyarahil dengan judul "Metode Pemikiran Islam" Cet. V. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hidayat, Kamaruddin. 1420 H/ 2000 M. "Resiko Sebuah Pilihan," dalam Nurcholish Madjid (et. al.), *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*. Cet. I. Jakarta: Penerbit Mediacita.
- Kartanegara, Mulyadhi. 1424 H/ 2003 M. *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Cet. I.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Juz. I. Cet. V. Jakarta: UI-Press.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Cet. II. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI- Press).
- Qardhawi, Yusuf. 1422 H/ 2001 M. *al- Din fi al-'Ashr al- Ilm*. Terjemahan oleh Muhammad Muchson Anasy dengan judul "Tuhan tak Terkuburkan: Sebuah Analisis Relevansi Agama di Era Sains". Cet. I. Jakarta: Penerbit Azan.

- Al- Qattan, Manna Khalil. 1996. *Mabahits fiy 'Ulum al- Qur'an* Terjemahan oleh Mudzakkir AS. Dengan judul “Studi Ilmu-Ilmu Qur'an”. Cet. III. Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2005. *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi atau Manusia Besar*. Cet. III. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1996. *Pengantar Umum Psikologi*. Cet. VII. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhib Abdul Wahab, 2004. *Psikologi Suatu Pengantar: Dalam Perspektif Islam*. Cet. I. Jakarta: Kencana.
- Shaleh, Q. dan A. Dahlan dkk. 2004. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Alquran*. Cet. X. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.
- Shihab, M. Quraish. 1416 H/ 1996 M. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. I. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 1418 H/ 1997 M. *Tafsir Al- Qur'an Al- Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Cet. I. Bandung: Pustaka Hidayah.
- \_\_\_\_\_. 1421 H./2000 M. *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*. Juz. I. VI dan VII. Cet. I. Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 1422 H./2002 M. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Alquran*. Cet. III. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 1425 H./2004 M. *Dia di Mana-Mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*. Cet. I. Jakarta: Lentera Hati.

- \_\_\_\_\_. 1426 H/ 2005 M. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas Akal dalam Islam*. Cet. II. Jakarta: Lentera Hati.
- Sjadzali, Munawir. 1997. *Ijtihad Kemanusiaan*. Cet. I. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Al- Sya'rawiy, Muhammad Mutawalliy. 1408 H/ 1988 M. *Mu'jizah al-Qur'an*. Juz. III. Mesir: Maktabah al- Turats al- Islamiy.
- Syarif, Adnan. 1428 H/ 2003 M. *Psikologi Qurani*. Terjemahan oleh Muhammad al- Mighwar dari *Min Ilm al- Nafs al- Qur'aniy*, Cet. II. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Tahhan, Musthafa Muhammad. 1422 H/ 2001 M. *Syahsiyah al-Muslim al- Mu'ashir*. Terjemahan oleh Syatiri Matrais dan Muhammad Shaleh HB dengan judul "Muslim Ideal Masa Kini: Tuntunan Islam dalam Menyikapi Persoalan Zaman yang Berkembang di Masyarakat". Cet. II. Jakarta: CV. Cendekia Sentra Muslim.
- Vahab, A.A. 1424 H/ 2004 M. *Pengantar Psikologi Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.